

MASUKNYA AGAMA ISLAM DI PALEMBANG PADA MASA KERAJAAN SRIWIJAYA ABAD VII MASEHI

Kabib Sholeh

Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP
Universitas PGRI Palembang
Email: habibsholeh978@gmail.com

Abstract - Theory of the entry of Islam in Palembang there is a 7th century AD opinion and there is also a opinion of the 13th and 16th century AD. The purpose of this study was to analyze the entry path of Islam in the center of Sriwijaya kingdom, analyze the factors driving the entry of Islam by Arab traders and its relationship with Sriwijaya in the 7th century AD. This study uses historical method, while the steps are first, heuristic or data collection process or source, both data verification or the process of selecting valid and authentic source, the third interpretation which means the process of interpreting data that has been collected by synthesizing, and finally historiografi is writing history. In conclusion in this study is Islam entered in Palembang in the 7th century AD, at the same time at the time Palembang as the center of the maritime kingdom Sriwijaya Buddhist-patterned. Islam entered at the center of Sriwijaya brought by traders from Arab directly through the sea lane of the Arabian sea - the Strait of Bengal - Strait of Malacca - Strait of Bangka and enter into Palembang through the river Musi. The driving factor of the entry of Muslim traders in Sriwijaya due to trade or economic factors with Sriwijaya. Furthermore, there was also a cooperative relationship between the rulers of Sriwijaya and the Arab rulers during the Muawaiyah dynasty. The entry of Islam in Palembang was well received by the rulers of Sriwijaya, while the evidence of the existence of Islam in Palembang in the 7th century AD is evidenced by records from China and the remains found around Palembang.

Keywords: Islamic Religion, Palembang, Sriwijaya Kingdom

Abstrak - Teori masuknya Islam di Palembang ada yang berpendapat abad ke-7 Masehi dan ada juga yang berpendapat abad 13 dan 16 Masehi. Tujuan pada penelitian ini adalah untuk menganalisis jalur masuknya Islam di pusat kerajaan Sriwijaya, menganalisis faktor-faktor pendorong masuknya Islam oleh pedagang Arab dan hubungannya dengan Sriwijaya pada abad ke-7 Masehi. Penelitian ini menggunakan metode historis, adapun langkah-langkahnya adalah pertama, heuristik atau proses pengumpulan data atau sumber, kedua verifikasi data atau proses memilih sumber yang valid dan autentik, ketiga interpretasi yang artinya proses penafsiran data yang sudah terkumpul dengan mensintesis, dan terakhir historiografi adalah penulisan sejarah. Sebagai kesimpulan pada penelitian ini adalah Islam masuk di Palembang pada abad ke-7 M, bersamaan pada masa itu Palembang sebagai pusat kerajaan maritim Sriwijaya yang bercorak agama Budha. Islam masuk di pusat Sriwijaya dibawa oleh para pedagang dari Arab langsung dengan melalui jalur laut yaitu laut Arab – selat Benggala – Selat Malaka – Selat Bangka dan masuk ke Palembang melalui sungai Musi. Faktor pendorong masuknya para pedagang muslim di Sriwijaya karena faktor dagang atau ekonomi dengan Sriwijaya. Dilanjutkan juga adanya hubungan kerja sama antara penguasa Sriwijaya dengan penguasa Arab masa dinasti Muawaiyah. Masuknya Islam di Palembang diterima baik oleh penguasa Sriwijaya, adapun bukti-bukti keberadaan Islam di Palembang pada abad ke-7 M dibuktikan dengan catatan-catatan dari Cina dan peninggalan-peninggalan yang ditemukan di sekitar Palembang.

Kata Kunci : Agama Islam, Palembang, Kerajaan Sriwijaya

PENDAHULUAN

Sejarah masuknya agama Islam di Nusantara memang banyak pendapat yang sudah

menguraikan teori-toerinya dengan berbagai alasan dan pendapatnya masing-masing, ada yang berpendapat Islam masuk di nusantara sekitar abad ke-7 M tetapi ada juga yang berpendapat abad ke-

13 dan 16 Masehi (Hasymi, 1963:241). Teori-teori tersebut sah-sah saja diterima bagi yang memiliki alasan dan dasar yang kuat dan logis tentunya. Begitu juga mengenai kapan Islam masuk di Palembang, banyak juga teori yang menyatakan berebeda, ada yang berpendapat abad ke-13 M ada juga yang berpendapat abad ke-16 M sesuai perkembangan Kesultanan Palembang pada masa itu yang sudah berkembang pesat di Palembang.

Untuk kapan masuknya Islam di Palembang dan kalau harus mengikuti pendapat pada abad ke-13 dan 16 M terasa belum meyakinkan dan secara bukti-bukti sejarah justru keberadaan agama Islam di Palembang tidak hanya masuk dan berkembang pada abad ke-13 dan 16 Masehi tetapi bisa lebih awal lagi yaitu sekitar abad ke-7 dan 8 M yaitu bersamaan dengan berkembangnya kerajaan Sriwijaya yang pusatnya di Palembang (Sholeh, 2015:67). Pada abad ke-7 Masehi merupakan masa dimana penguasa nusantara terbesar pada masa itu yaitu kerajaan Sriwijaya yang berpusat di Palembang. Bukan saja sebagai penguasa terbesar pada masa itu tetapi Sriwijaya juga berkembang menjadi kekuasaan yang memang benar-benar berkuasa atas laut-laut nusantara dan menjadi kerajaan yang disegani oleh penguasa-penguasa dalam negeri maupun luar negeri.

Hubungan masuknya agama Islam di Palembang dengan perkembangan kerajaan Sriwijaya pada masa itu adalah adanya bukti-bukti kuat tentang hubungan kerja sama perdagangan antara Sriwijaya dengan para pedagang-pedagang asing mulai dari Cina, India dan Arab. Hubungan dagang yang terjadi antara Sriwijaya dengan pedagang Arab dapat dilihat dari berita-berita Arab yang menyatakan bahwa adanya hubungan dagang dengan Nusantara terutama pada masa itu dengan penguasa Sribuza atau Sriwijaya. Berita arab tersebut juga didukung oleh catatan-catatan dari Cina terutama oleh pendeta Cina yang bernama I-Tsing yang sempat mampir di Sriwijaya pada abad ke-7 Masehi dengan memulai perjalanannya dari Kanton (Cina) menuju ke Kedah (India). Dalam catatan I-Tsing tersebut menjelaskannya di pelabuhan-pelabuhan Sriwijaya terdapat para pedagang dari Arab, Cina dan India yang sedang menetap semi permanen atau masa dimana para pedagang tersebut sedang menunggu angin muson untuk kemudian kembali lagi ke wilayah asalnya (Sholeh, 2017:45).

Selain bukti-bukti tulisan atau berita dari luar terdapat juga bukti-bukti arkeologis berupa atribut maupun barang-barang peninggalan dagang orang-orang Arab berupa tasbih dengan lafadz Allah atau Liaillallah Muhamadarosulullah dan juga barang-barang dagang dari arab berupa gagang pedang

yang ditemukan di wilayah sekitar Palembang. Dari bukti-bukti baik tertulis maupun bukti arkeologis tersebut dapat menjadi bukti yang kuat tentang kapan proses masuknya agama Islam pertama kali di Palembang yaitu pada sekitar abad ke-7 Masehi. Apa yang menjadi petunjuk sejarah tersebut tentu perlu direlevansikan dengan kondisi Palembang pada masa itu berada pada kekuasaan Sriwijaya yang berdiri dan berkembang juga pada abad ke-7 Masehi sesuai keterangan tertulis dari prasasti-prasasti yang ditemukan di Palembang seperti prasasti Kedukan Bukit, Talang Tuo, Telaga Batu dan prasasti-prasasti lainnya.

Proses masuknya agama Islam di Palembang tentu tidak terlepas dari hubungan baik dalam bidang kerja sama perdagangan antara Sriwijaya dengan para pedagang Arab. Untuk para pedagang dari Arab itu sendiri tentunya para pedagang Arab yang memeluk agama Islam karena di Arab pada ke-7 Masehi hampir seluruh tanah Arab sudah di Islamkan oleh Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya yang disebut Khalifah Al-urasiddin dan masa dinasti Umayyah. Kondisi demikian tentunya para pedagang dari Arab sudah beragama Islam dan selanjutnya masuk di Palembang dan bekerja sama dengan penguasa Sriwijaya untuk berdagang. Dan apabila dihubungkan dengan pendapat Islam masuk di Palembang harus abad ke-13 atau 16 Masehi tentu kurang masuk akal karena bukti-bukti sejarah dan bukti lainnya menjelaskan dengan kuat kalau Islam di Palembang sudah ada sejak zaman masa kerajaan Sriwijaya berkembang yaitu pada abad ke-7 Masehi.

Uraian pendahuluan di atas setidaknya memeberikan gambaran yang menarik untuk dikaji lebih dalam tentang kapan masuknya Islam di Palembang, bagaimana proses masuknya tersebut, dan faktor-faktor apa saja yang mendorong masuknya Islam di Palembang pada abad ke-7 Masehi?. Dengan demikian tujuan penulis pada penelitian ini adalah untuk menganalisis proses masuknya agama Islam di Palembang dengan hubungannya perkembangan kerajaan Sriwijaya yang berpusat di Palembang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian sejarah dengan menggunakan metode historis. Penelitian ini juga menggunakan banyak pendekatan keilmuan (*multi aproach*) seperti ekonomologis, antropologis dan teologis dalam menganalisis peristiwa sejarah. Penelitian ini menggunakan metode sejarah yang terdiri dari empat langkah.

Pertama, *Heuristik* berasal dari bahasa Yunani *heurishen*, artinya memperoleh, heuristik

adalah suatu teknik, suatu seni, dan bukan suatu ilmu. *Heuristik* merupakan suatu ketrampilan dalam menemukan, menangani dan memperinci *bibliografi*, atau mengklasifikasikan dan merawat catatan-catatan (Abdurrahman, 1999:55). Pada langkah ini peneliti melakukan pengumpulan data-data dan mencatat sumber-sumber terkait yang dipergunakan dalam karya terdahulu itu. Dengan demikian, peneliti mulai dapat menjaring sebanyak mungkin jejak-jejak sejarah mengenai pelayaran dan perdagangan Sriwijaya, dengan selalu bertanya apakah itu merupakan data sejarah yang faktual atau tidak.

Setelah sumber sejarah dalam berbagai kategorinya itu terkumpul tahap *kedua*, adalah verifikasi atau lazim disebut juga dengan kritik untuk memperoleh keabsahan sumber. Dalam hal ini kritik sumber terbagi menjadi dua yaitu kritik ekstern dan intern. Kritik ekstern adalah keabsahan tentang keaslian sumber (*otentisitas*). Peneliti melakukan pengujian atas asli atau tidaknya sumber, berarti menyeleksi segi-segi fisik dari sumber yang ditemukan atau setidaknya dapat diuji berdasarkan sebuah pertanyaan-pertanyaan seperti kapan sumber itu dibuat, dimana sumber dibuat, dan siapa yang membuat. Kritik intern menguji sumber tentang kesahihan sumber (kredibilitas).

Ketiga, Interpretasi atau penafsiran sejarah seringkali disebut juga dengan analisis sejarah. Analisis sendiri berarti menguraikan, dan secara terminologi berbeda dengan sintesis yang berarti menyatukan. Namun keduanya, analisis dan sintesis dipandang sebagai metode-metode utama dalam interpretasi. Pada tahap ini peneliti melakukan sintesis atas sejumlah fakta yang diperoleh dari sumber-sumber sejarah tentang pelayaran dan perdagangan Sriwijaya dan bersama-sama dengan teori-teori disusunlah fakta itu kedalam suatu interpretasi yang menyeluruh. Peneliti akan melakukan perbandingan dengan data tersebut dan melakukan serangkaian secara abstrak untuk membentuk struktur penulisan yang baik.

Keempat Historiograf,i sebagai tahap terakhir dalam metode sejarah adalah historiografi, merupakan cara penulisan, pemaparan, atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan (Abdurrahman, 1999:67). Pada tahapan terakhir dalam penelitian ini, peneliti melakukan penulisan sejarah dengan tujuan hasil yang ditulis dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai proses penelitian dari awal sampai akhir. Berdasarkan penulisan tersebut akan dapat dinilai apakah penelitiannya berlangsung sesuai dengan prosedur yang dipergunakannya atau tidak,

memiliki validitas dan reliabilitas yang memadai atau tidak, sehingga penulisan sejarah itu akan dapat ditentukan mutu penelitian sejarah itu sendiri.

HASIL PENELITIAN

Proses Masuknya Islam di Palembang Oleh Pedagang Arab

Nusantara merupakan wilayah kepulauan yang dari dulu penduduknya dikenal sebagai pelayar-pelayar handal yang sanggup mengarungi lautan luas. Sejak awal abad Masehi sudah ada jalur-jalur pelayaran dan perdagangan antara kepulauan Nusantara dengan berbagai bangsa lain seperti Arab, Persia, India dan Cina. Wilayah Barat Nusantara dan sekitar Selat Malaka sejak masa kuno merupakan wilayah yang menjadi pusat perhatian para peneliti, karena menjadi pintu masuk utama bagi para pedagang asing seperti para pedagang Muslim dan menjadi wilayah lintasan penting antara Arab, India menuju Cina. Pelabuhan-pelabuhan penting di Sumatera dan Jawa antara awal abad Masehi sampai abad ke-7 Masehi sering disinggahi pedagang asing dari Timur Tengah atau dari India, seperti Lamuri (Aceh), Barus, Palembang (Sumatera Selatan), dan wilayah Pantai Jawa (Abdullah, 1991:34).

Para pedagang Muslim yang berasal dari Arab, sudah sampai ke kepulauan Nusantara untuk berdagang mulai abad ke-7 Masehi, ketika Islam pertama kali berkembang di Arab (Thohir, 2004:290). Selat Malaka merupakan pintu utama jalur lalu lintas perdagangan dan pelayaran untuk melewati jalur-jalur pelayaran Nusantara. Melalui Selat Malaka, hasil hutan dan rempah-rempah dari seluruh pelosok Nusantara dibawa ke Arab, India dan Cina, terutama para kafilah dagang Arab dan Gujarat yang langsung melakukan hubungan dagang melalui Selat Malaka dengan menyusuri pesisir pantai Timur Sumatera sampai ke pusat Kerajaan Sriwijaya yang terletak di Palembang. Tetapi ada pula para kafilah dagang Muslim tersebut melalui jalur pantai Barat Sumatera dengan alasan untuk bisa berdagang langsung dengan Barus, yang pada akhir abad ke-7 Masehi sudah menjadi wilayah kekuasaan Sriwijaya yang berpusat di Palembang (Drakard, 1988:17).

Para kafilah dagang Muslim dari Arab pada awal *Hijriah* atau abad ke-7 Masehi sudah masuk ke pusat Kerajaan Sriwijaya di Palembang karena adanya hubungan perdagangan maupun hubungan diplomatik antara bangsa Arab dengan Cina yang dimulai pada awal *Hijriah* atau abad ke-7 Masehi (Husni, 2006:27-28). Hubungan tersebut dilakukan dengan cara pelayaran perdagangan yang berangkat dari tanah Arab langsung atau sebaliknya untuk berdagang dengan melewati jalur pelayaran

Nusantara pada abad ke-7 Masehi dan pada masa itu juga jalur wilayah Nusantara sudah menjadi kekuasaan Sriwijaya (Husni, 2006:30). Kondisi para kafilah dagang Muslim (Arab) tersebut yang berlayar melalui jalur Nusantara, maka secara tidak langsung akan mengikuti peraturan-peraturan sang penguasa maritim Sriwijaya untuk terlebih dahulu para kafilah dagang Muslim tersebut harus singgah di pelabuhan-pelabuhan milik Sriwijaya selanjutnya masuk ke pusat wilayah Kerajaan Sriwijaya yang terletak di Palembang.

Bukti yang memperkuat kafilah dagang Muslim (Arab) sudah masuk ke pusat Kerajaan Sriwijaya dan ada juga yang menetap semi permanen atau membentuk sebuah kelompok kecil Muslim di tepian sungai yang besar di Palembang. Kondisi tersebut dibuktikan adanya catatan yang ditulis oleh pendeta dari Cina yaitu *I-tsing*, ketika ia berkunjung ke *Nalanda* (India), *I-tsing* bertolak dari *Kanton* dengan menumpang kapal dagang Muslim dan singgah di pusat Sriwijaya yang wilayah kerajaan tersebut dinyatakan oleh *I-tsing* terletak di tepi sungai besar (Musi sekarang) dan terdapat banyak para pedagang asing seperti pedagang Muslim (Arab), pedagang Cina dan India yang sudah ada di Sriwijaya (Tim Penelitian Arkeologi Palembang, 1992:48). Bukti-bukti tersebut memperkuat para kafilah dagang Muslim memang sudah masuk pada abad ke-7 Masehi di pusat Kerajaan Sriwijaya yang letaknya di Palembang.

Mengenai masuknya Islam di Nusantara maupun di Sriwijaya memang tidak bisa terlepas dari para pedagang Arab yang melalui jalur pelayaran perdagangan di Nusantara, seperti yang digambarkan pada peta berikut ini:



Gambar 1. Peta jalur perdagangan kuno yang menjelaskan juga proses masuknya agama Islam di Palembang yang dibawa oleh pedagang Muslim dari Arab langsung dengan melalui jalur perdagangan laut (Seojoko,2008. Defenisi Pengertian Dalam Bidang Perdagangan dan

Pelayaran. Diakses dari <http://birulautku.blogspot.com/2008/12/definisi-pengertian-dalam-bidang.html> pada tanggal 12 Maret 2015)

Selat Malaka menjadi jalur pelayaran perdagangan yang sangat penting. Lebih ke arah Barat lagi dari Gujarat, perjalanan laut melintasi Laut Arab. Dari sana perjalanan bercabang dua, jalan pertama di sebelah Utara menuju Teluk Oman, melalui Selat Ormuz, ke Teluk Persia. Jalan kedua melalui Teluk Aden dan Laut Merah. Dan dari kota Suez jalan perdagangan harus melalui daratan ke Kairo dan Iskandariah (Yatim, 2004:192). Melalui jalan pelayaran tersebut, kapal-kapal dagang dari Arab dan India mondar-mandir dari Barat ke Timur dan terus ke Negeri Cina dengan menggunakan angin musim untuk pelayaran pulang dan pergi. Di samping itu terdapat kapal-kapal Cina yang sedang berdagang dengan India yang melewati Selat Malaka. Kapal-kapal dagang tersebut sampai di pantai Barat India. Kapal-kapal Sriwijaya juga mengambil bagian dalam perjalanan niaga tersebut. Pada zaman Sriwijaya, pedagang-pedagang Nusantara mengunjungi pelabuhan-pelabuhan Cina dan pantai Timur Afrika (Tim Penelitian Arkeologi Palembang, 1992:50).

Pijnapel mengungkapkan bahwa Islam yang ada di Nusantara berasal dari India. Ia menyatakan bahwa orang-orang Arab yang bermazhab *Syafi'i* yang bermigrasi dan menetap di wilayah India dan selanjutnya membawa Islam ke Nusantara (Azra, 1995:24). Demikian pengaruh mazhab *Syafi'i* yang masih meninggalkan jejaknya di wilayah Nusantara seperti di Jawa dan Sumatera, yang dulunya mempunyai pengaruh kuat sebagaimana kini berlaku di India. Selanjutnya teori ini dikembangkan oleh Snouck Hurgronje yang menyatakan bahwa di wilayah India banyak diantara mereka yang beragama Islam tinggal di sana sebagai pedagang perantara dalam perdagangan Timur Tengah dengan Nusantara yang menyebarkan agama Islam. Senouck Hurgronje juga berpendapat bahwa Islam pertama kali masuk ke Nusantara pada abad ke-12 Masehi (Azra, 1995:23-24). Pendapat ini pada umumnya berlandaskan pada temuan-temuan batu nisan yang berasal dari Gurajat, India.

Moquette, seorang sarjana Belanda, berpendapat bahwa Islam yang ada di Nusantara berasal dari Gujarat, India (Huda, 2013:33). Ia meyakini bahwa setelah mengamati bentuk batu nisan di Pasai yang berangka 17 *Dzulhijjah* 831 *Hijriah*, dan juga melihat batu nisan yang ditemukan di Jawa Timur yaitu makam Maulana Malik Ibrahim yang menurutnya ada kemiripan dengan batu nisan yang ada di Gujarat. Sayangnya pendapat Moquette ini dibantah oleh pendapat

Fatimi yang juga mendukung teori dalam pengamatan batu nisan. Menurut Fatimi, batu nisan Malik al-Shaleh yang ditemukan di Pasai berbeda jauh dengan batu nisan yang terdapat di Gujarat dan batu nisan di tempat lain yang ada di Nusantara. Ia berpendapat bentuk dan gaya batu nisan itu berasal dari Bengal (Bangladesh). Menurut Fatimi batu nisan yang bercorak Islam, yang digunakan di Pasai maupun yang ditemukan di wilayah lain itu berasal dari Bengal (Azra, 1995:24-25).

Teori tentang Gujarat sebagai tempat asal mula Islam di Nusantara terbukti memiliki kelemahan-kelemahan tertentu. Ini dibuktikan misalnya oleh Marison. Ia berpendapat, meski batu-batu nisan yang ditemukan di tempat-tempat tertentu di Nusantara boleh jadi berasal dari Gujarat atau Bengal, tetapi bukan berarti Islam harus berasal dari Gujarat atau Bengal. Marison memiliki alasan bahwa pada masa Islamisasi Samudera Pasai, yang raja pertamanya meninggal pada 1297 Masehi, Gujarat masih merupakan Kerajaan Hindu, dan baru tahun 1298 wilayah *Cambay* dan Gujarat ditaklukkan oleh tentara Islam. Jika Gujarat harus menjadi pusat Islam, sehingga dari wilayah itu Islam menyebar ke Nusantara maka Islam pastilah telah mapan dan berkembang di Gujarat sebelum meninggalnya Malik Al-Shaleh yaitu sebelum tahun 1297 Masehi. Dengan demikian Islam yang berasal dari Gujarat (India) tersebut masih diragukan kebenarannya.

Di samping itu dinyatakan pula bahwa Islam berasal langsung dari Persia. Teori ini di dasarkan pada beberapa unsur kebudayaan Persia, khususnya *Syiah* yang ada dalam kebudayaan Islam di Nusantara. Teori ini diungkapkan oleh Hoesein Djajadiningrat. Ia menyatakan bahwa pengaruh sufisme Persia terhadap beberapa ajaran mistik Islam (*Sufisme*) Indonesia, seperti halnya ajaran "*Manunggaling kawla gusti*" Syaikh Siti Jenar merupakan pengaruh dari ajaran *wahdat al-wujud al-Hallaj* dari Persia (Huda, 2013:37). Selain itu adanya peringatan *Asyura* atau 10 Muharram sebagai salah satu hari yang diperingati oleh kaum *Syi'ah*, yakni hari wafatnya Husain bin Ali Thalib yang biasa dilakukan di Padang Sumatera Barat.

Terdapat teori yang menyatakan bahwa Islam masuk ke Nusantara pertama kali pada abad ke-7 Masehi, yaitu adanya kontak perdagangan antara bangsa Arab dengan bangsa Cina yang melewati jalur laut Nusantara. Ada yang menyebutkan ajaran Islam pertama kali masuk di Cina pada tahun 615 Masehi yaitu pada masa Nabi Muhammad SAW yang menugaskan *Sa'ad bin Abi Waqqash* untuk membawa ajaran Islam ke daratan Cina, dan disebutkan juga *Sa'ad bin Abi Waqqash*

meninggal dunia di Cina pada tahun 635 Masehi. Utusan tersebut diterima secara terbuka oleh Kaisar *Yuang Wei* dari *Dinasti Tang* (Sunnara, 2009:43-44).

Sebuah dokumen kuno asal Cina menyebutkan bahwa sekitar tahun 625 Masehi, di sebuah pesisir pantai Sumatera sudah ditemukan sebuah perkampungan Muslim (Arab) yang dipimpin oleh pedagang Muslim (Azra, 1995:28). Sesuatu yang bukan mustahil apabila pada abad ke-7 Masehi sudah terdapat kelompok pedagang Muslim yang tinggal sementara sifatnya, sambil menunggu angin muson untuk melanjutkan perjalanannya, karena hubungan perdagangan bangsa Arab dengan Cina diperkirakan sudah terjadi sejak lama yaitu sebelum Islam muncul di Arab. Pada masa munculnya Islam di Arab, hubungan perdagangan antara pedagang Muslim (Arab) dengan Cina sudah terjadi pada masa pertama kali Islam muncul.

Faktor Pendorong Masuknya Pedagang Arab di Palembang

Pada abad ke-7 Masehi dapat dinyatakan hubungan perdagangan dan diplomatik antara pedagang Arab dengan Nusantara dan Cina sudah terjadi dengan baik. Pada tahun 633-661 Masehi, pemerintahan *Khalifah Al Rasyidin* telah menjalin hubungan dengan beberapa kerajaan di Sumatera, termasuk Batak (Husni, 2006:28). Tapi hubungan ini masih sekedar hubungan antar negara dalam sebuah upaya untuk menjalin hubungan kerja sama ekonomi (perdagangan), seperti perdagangan barang-barang yang diminati dari Nusantara yaitu Kapur barus, emas, lada, dan rempah-rempah lainnya. Beberapa catatan mengenai kedatangan utusan dan pedagang Muslim ke Barus dan di pelabuhan Sumatera lainnya yang dikuasai Sriwijaya pernah didokumentasikan (Husni, 2006:31).

Pada masa *Dinasti Umayyah* (660-749), intensitas ekspansi Islam yang semakin tinggi hingga ke Persia, Afrika Utara dan Anak Benua Asia (India), Selama kurun waktu 90 tahun masa *Dinasti Umayyah*, tidak kurang 17 duta mengunjungi istana Cina, kondisi yang demikian selanjutnya diikuti oleh *Dinasti Abbasiyah* pada periode antara 750 Masehi hingga 798 Masehi dengan mengirim kurang lebih 18 duta ke Cina (Pulungan, 2012:233). Dengan demikian telah mendorong terjadinya pelayaran para pedagang Muslim Arab dan Persia untuk berdagang sampai ke Timur jauh. Dari sinilah, para pedagang Muslim secara reguler melayari rute laut mulai Arab Selatan hingga Timur jauh, sampai akhir abad ke-7 Masehi, pelayaran reguler yang dilakukan oleh para pedagang Muslim ke Timur

jauh telah mengalami peningkatan, dan hal ini tidak hanya dicatat atau didokumentasikan di kalangan Istana Cina, tetapi juga oleh kaum agamawan Cina (Budha) yang sering menumpang kapal milik pedagang Muslim dalam kunjungan mereka ke beberapa pusat keagamaan di India. Ketertarikan para kafilah dagang Muslim sendiri untuk mengunjungi atau singgah di Sriwijaya adalah karena Sriwijaya memiliki sumber daya alam yang melimpah terutama barang rempah-rempah, sehingga ketertarikan para pedagang Muslim tersebut bertambah kuat untuk melakukan perdagangan dengan Sriwijaya. Selain itu jalur yang dilalui oleh para pedagang Muslim tersebut bukan hanya melewati pesisir pantai Timur Sumatera saja tetapi melewati pantai Barat Sumatera. Jalur pantai Barat merupakan jalur yang biasa dilalui oleh para pedagang selain jalur Selat Malaka dan pantai Timur Sumatera, daya tarik jalur pantai Barat yaitu kaya akan komoditas barang dagangan seperti kapur barus sehingga tidak jarang para pedagang Muslim datang di pelabuhan Barus (Hodgson, 1974:109-110).

Sebuah peta kuno yang dibuat oleh *Claudius Ptolomeus*, salah seorang Gubernur Kerajaan Yunani yang berpusat di Aleksandria Mesir (abad ke-2 M), juga telah menyebutkan bahwa di pesisir Barat Sumatera terdapat sebuah bandar niaga bernama *Barousai* (Barus) yang dikenal menghasilkan wewangian dari kapur barus. Bahkan dikisahkan pula bahwa kapur barus yang diolah dari kayu *kamfer* dari kota itu telah dibawa ke Mesir dan Romawi. Pada masa pemerintahan di Mesir, kapur barus digunakan sebagai pembalseman mayat pada zaman kekuasaan *Firaun* sejak Ramses II atau sekitar 5000 SM (Wolters, 2011:208).

Hubungan pelayaran dan perdagangan antara bangsa Arab dengan Sriwijaya dibarengi dengan hubungan persahabatan dan perdagangan (Gadjahnata, 1984:30). Seorang sahabat nabi Muhammad SAW bernama *Akasyah* diutus untuk menyampaikan dakwah Islam kepada penguasa awal kerajaan Sriwijaya (*Kan-to-li*). Utusan Rasulullah ini mendapat sambutan yang baik oleh penguasa tersebut. Salah satu alasannya menurut penguasa *Kan-to-li* bahwa Islam adalah ajaran monotheisme, yang memiliki kemiripan dengan keyakinan yang dianut oleh bangsawan *Kan-to-li*. Keyakinan monotheisme di *Kan-to-li*, dikenal sebagai ajaran *Braham* (ajaran monotheime peninggalan nabi Ibrahim) (Sirzani, 2011:24-27).

Hubungan baik dengan para pedagang muslim yang masuk di Palembang tidak lepas dari hubungan baik dalam bidang politik seperti Sriwijaya pernah mengirimkan surat kepada dinasti

Umayyah masa pemerintahan Umar bin Abdul Aziz (717-719 M) (Azra, 1995:28-29). Sementara surat kedua yang terdokumentasikan dalam buku tulisan Ibnu Abdul Rabbih (860-940 M) berjudul *Al Iqd al Farid* (Kalung Istimewa), yang isinya raja Sriwijaya meminta seorang mubaleq untuk dikirimkan ke Sriwijaya sebagai penasehat kerajaan (Tim Arekologi, 1992:230). Adanya pengiriman surat Sriwijaya kepada Khalifah Bani Umayyah sendiri merupakan upaya Sriwijaya dalam melakukan politik luar negerinya untuk dapat lebih memantapkan kekuasaannya di jalur-jalur pelayaran yang ramai akan dilaluinya para pedagang internasional. Mengenai isi surat yang menyatakan permintaan Sriwijaya untuk mengirimkan ulama ke pusat Sriwijaya bukan untuk diartikan sebagai sebuah usaha Sriwijaya untuk memeluk agama Islam seluruhnya.

Sriwijaya merupakan kerajaan yang taat akan ajaran budha, dimana ia selalu menginginkan kehidupan yang saling menyayangi dan menjaga sebuah perdamaian tanpa adanya kekerasan atau paksaan termasuk mengenai keyakinan yang dibawa oleh para pedagang Muslim di Sriwijaya. Tidak menutup kemungkinan para mubaleq yang diminta oleh raja Sriwijaya itu sendiri untuk dijadikan penasehat kerajaan. Karena berita-berita dari Arab sendiri mengatakan permintaan mubaleq tersebut untuk dijadikan sebuah penasehat raja Sriwijaya karena raja Sriwijaya menganggap ajaran Islam yang monoteisme dan mencintai kedamaian, begitu juga ajaran yang di peluk raja-raja pra Sriwijaya sampai masa Sriwijaya sebagai mana yang ia jalankan (Budha) pada saat itu. Khalifah Umar bin Abdul-Aziz sendiri sebagai tanda hubungan baik, memberikan hadiah untuk utusan Sriwijaya dan mereka kembali dengan membawa hadiahzanji (budak wanita berkulit hitam) (Lapian, 1978:98).

PEMBAHASAN

Di kerajaan Sriwijaya pada abad ke-7 Masehi sudah terdapat sebuah kelompok pedagang Muslim yang tinggal di tepi-tepi sungai besar atau pantai dengan para pedagang lainnya seperti Cina dan India (Purwanti, 2004:111). Untuk wilayah selat Bangka sendiri secara arkeologis banyak ditemukan temuan-temuan artefak kapal dagang Arab dan barangnya yang setelah dilakukan uji labor pada serpihan kayu kapal dan barang lainnya diperkirakan masa abad ke-9 Masehi. Ditegaskan juga oleh arkelog Retno Purwanti, Islam sudah masuk di wilayah bangka masa Sriwijaya (Purwanti, 2015:42). Masuknya agama Islam di Sriwijaya tidak lepas dari peranan para pedagang dari Arab yang membawanya. Sambil menunggu angin musim untuk melanjutkan pelayarannya maka para

pedagang Muslim tersebut tinggal dan membentuk sebuah kelompok masyarakat yang hidup berdampingan dengan masyarakat lokal sambil berdagang. Selama menetap para pedagang asing tersebut dengan sendirinya bersosial dengan masyarakat setempat dengan baik dan tidak jarang mereka ada yang menikah meskipun mereka berbeda secara etnis dan status sosial, kondisi demikian tidak lepas pula dari peran raja Sriwijaya yang memang dari awal memberi jaminan dan kenyamanan selama para pedagang asing tersebut ada di Sriwijaya.



...ng
dari Timur Tengah yang ditemukan di antara runtuhnya kapal yang tenggelam, seperti hulu pedang dari emas, tasbeih dengan tulisan Allah, laillahailallah dan hulu pisau dari kristal (Sumber: Bambang Budi Utomo, 2014)

Para pedagang Arab yang tinggal di Sriwijaya tentu dalam keyakinannya berbeda dengan raja Sriwijaya, pedagang Arab beragama Islam dan raja Sriwijaya serta masyarakatnya adalah pemeluk ajaran Budha yang kuat, tetapi raja Sriwijaya bisa menerima dengan senang dan gembira keberadaan para pedagang muslim tersebut. Raja Sriwijaya sangat toleran dengan sebuah perbedaan keyakinan apa lagi agama Islam yang berasal dari Arab tersebut sudah dikenalnya sebagai keyakinan monoteisme (menyembah satu Tuhan), dan keyakinan tersebut bagi raja Sriwijaya memiliki kesamaan dengan keyakinan yang dianutnya bahkan keyakinan monoteisme merupakan keyakinan yang sudah dianut oleh para penguasa terdahulunya yaitu penguasa sebelum kerajaan Sriwijaya berdiri yaitu kerajaan Kan-to-li (Sholeh, 2015:80). Raja Sriwijaya dikenal sebagai penganut ajaran Budha yang taat, dengan ketaatan dan pengamalan ajaran Budhis tersebutlah yang membuat kebijakan-kebijakannya selalu membawa perdamaian dan kenyamanan masyarakatnya yang dikenal sangat beragam dalam bentuk budaya, sosial dan agama. Maka tidak ada alasan sebuah

keberagaman dan toleransi antar umat beragama selalu tumbuh dan berkembang dengan damai di tengah-tengah masyarakat bumi Sriwijaya.

KESIMPULAN

Dari permasalahan mengenai masuknya Islam di Palembang pada masa Kerajaan Sriwijaya abad ke-7 Masehi, maka dapat disimpulkan bahwasannya agama Islam masuk di Palembang pertama kali pada abad ke-7 Masehi. Mengenai teori-teori lain yang menyatakan Islam masuk di Palembang abad ke 13 dan 16 Masehi serasa tidak tepat, tetapi apabila untuk perkembangannya sah-sah saja. Proses masuknya agama Islam di Palembang di bawa oleh para pedagang Muslim dari Arab langsung, para pedagang tersebut masuk mulai dari Teluk Oman, melalui Selat Ormuz, ke Teluk Persia atau melalui jalur laut merah menuju teluk Persia langsung menuju India atau Gujarat – Selat Malaka – Selat Bangka kemudian masuk di sungai Musi Palembang. Faktor pendorong masuknya agama Islam di Palembang pertama faktor dagang yang dibawa oleh para pedagang Muslim dari Arab. Kegiatan perdagangan yang dilaksanakan dengan Sriwijaya berjalan lancar dengan menjalin kerjasama yang baik dan saling menguntungkan seperti halnya saling membutuhkan barang-barang komoditas dagang baik dari Sriwijaya maupun sebaliknya. Faktor pendorong kedua adalah adanya hubungan politik antara penguasa Sriwijaya dengan penguasa Arab pada masa itu dinasti Umayyah. Hubungan politik tersebut tidak jarang juga sampai permintaan kebutuhan satu sama yang lainnya.

Keberadaan dan masuknya agama Islam yang di bawa oleh pedagang di pusat Sriwijaya sangat diterima dengan baik bahkan mendapat perlindungan langsung dari penguasa Sriwijaya. Tentu penerimaan yang baik dari Sriwijaya bukan tanpa alasan kecuali raja Sriwijaya memang benar-benar menjalankan ajaran Budha dengan sungguh-sungguh dan kereligiusan seorang pemimpin berdampak terhadap kebijakannya seperti menginginkan hidup rukun dan damai dengan masyarakat yang berbeda secara agama maupun ras da etnis. Meskipun Islam sudah masuk di Palembang pada abad ke7 Masehi tetapi tidak dapat berkembang dengan cepat proses islamisasi di Palembang karena agama penguasa di Palembang adalah agama Budha.

DAFTAR PUSTAKA

1. Abdurrahman, Dudung. 1999, *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu

2. Abdullah, Taufik.1991. *Sejarah Umat Islam Indonesia*, Jakarta: Majelis Ulama Indonesia.
3. Azra, Azyumardi. 1995. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII-XVIII*, Bandung: Anggota IKAPI.
4. Drakard, Jane.1988. *Sejarah Raja-Raja Barus*, Jakarta: Usaha bersama Penerbit Angkasa dan Ecole Francaise D'ektreme-Orent.
5. Gadjahnata, K.H.O. 1984. *Masuk dan Berkembangnya Islam di Sumatera Selatan*, Universitas Indoneisa
6. Husni, Dardiri dkk.2006. *Sejarah Islam Asia Tenggara*, Riau: Istitute for Southest Asian Islamic Studis (ISAIS), UIN Suska dengan Alaf Riau-Pekanbaru.
7. Hodgson, Marshall G.S. 1874. *The Venture of Islam: Conscienceand history in a world civilization*, Chicago: The University of Chicago press.
8. Huda, Nor. 2013. *Islam Nusantara: Sejarah Sosial Intlektual Islam di Indonesia*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
9. Hasymy, A. 1963. *Sejarah Masuk dan Bekembangnya Islam di Indonesia*, Aceh: PT Alma'arif Percetakan offsett
10. Lopian, A.B.1978. *Pra Seminar Penelitian Sriwijaya*, Jakarta: PT. Rora Karya.
11. Pulungan, J. Suyuthi. 2012. *Sejarah Peradaban Islam*, Palembang: Grafika Telindo Press
12. Purwanti, Retno.2004. *Perubahan Pola Permukiman Masyarakat Palembang dalam Persepektif Arkeo-Ekologi*, (*Jurnal Tamaddun: Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam*, Vol. 1V. No.1 thun 2004). Palembang IAIN Palembang.
13. Purwanti, Retno. 2015. *Islamisasi Bangka. Tinjauan arkeologi-Filologi*, (*Jurnal Siddhayatra: Vol. 21. no.1*). Palembang: Balai Arkeologi Palembang
14. Sholeh, Kabib. 2015. *Kafilah Dagang Muslim dan Peranan Kerajaan Sriwijaya di Palembang pada abad ke-7 sampai 9 Masehi*, (*Jurnal Kalpataru: Vol. 1 No. 1. Tahun 2015*), Palembang: Univ.PGRI Palembang.
15. _____. 2017. Jalur Pelayaran Perdagangan Sriwijaya Pada Abad Ke-7 Masehi, *Jurnal Sidhaytra* Vol. 22 No. 2. Palembang: Balai Arkeologi Palembang.
16. Seojoko,2008. *Defenisi Pengertian Dalam Bidang Perdagangan dan Pelayaran*. Diakses dari <http://birulautku.blogspot.com/2008/12/definisi-pengertian-dalam-bidang.html>_ pada tanggal 12 Maret 2015
17. Sunnara, Rahamat. 2009. *Sejarah Islam Dunia*, Banten: Talenta Pustaka Indonesia.
18. Sirzani, Raghieb As.2011. *Sumbangan Peradaban Islam pada Dunia*, Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar.
19. Tim Penelitian Arkeologi Palembang. 1992. *Himpunan Hasil Penelitian Arkeologi di Palembang Tahun 1984-1992*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional Depdikbud.
20. Thohir, Ajid. 2004. *Perkembangan Peradaban di Kawasan Dunia Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persad
21. Yatim, Badri.2004. *Sejarah Peradaban Islam, Jakarta: PT. Raja Grafindo*, 2004.
22. Wolters, O.W. 2011. *Kemaharajaan Maritim Sriwiaya dan Perniagaan Dunia Abad III – Abad VII*. Jakarta: Komunitas Bambu.